

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Masalah**

Meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran tidak boleh melupakan satu hal yang sudah pasti kebenarannya yaitu bahwa siswa harus banyak berinteraksi dengan sumber belajar. Tanpa sumber belajar yang memadai sulit diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah tercapainya hasil belajar yang optimal. Supriadi (2015) menyatakan bahwa sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan siswa sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Tanpa sumber belajar yang memadai sulit diwujudkan proses pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal.

Menurut Ratnasari & Masruhin (2019) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidikan dan siswa serta komunikasi dua arah yang berlangsung dalam situasi pelaksanaan belajar di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran membutuhkan rencana penyampaian pembelajaran yang baik dan akurat. Hal ini memungkinkan penerapan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelajar. Kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan terencana dengan menggunakan bahan, teknologi, informasi serta media dapat membantu pemahaman siswa (Apriantika *et al.*, 2022). Adanya isi rancangan dari pembelajaran tersebut dapat memudahkan dan membantu proses pembelajaran peserta didik dalam memahami materi ajar.

Tenaga pendidik dapat memodifikasi proses pembelajaran dengan merancang kegiatan yang berbeda untuk membantu siswa mamahami materi dan memodifikasi produk untuk meningkatkan pemahaman atau hasil belajar yang ditampilkan dengan bentuk yang berbeda. Proses pembelajaran dikelas siswa ternyata memiliki tingkat kemampuan dan pemahaman yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan siswa cenderung cepat bosan dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar rendah. Melihat permasalahan tersebut pendidik dapat memilih

materi, strategi untuk pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar semua siswa terpebuhi dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Seiring perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini, dunia pendidikan dituntut untuk mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Tekonologi (IPTEK) dalam pembelajaran yaitu salah satunya ialah penggunaan bahan ajar. Sejalan dengan penelitian Suryani *et al.* (2020) menyatakan bahwa berjalannya waktu, bahan ajar semakin berkembang dan semakin berbasis teknologi. Bahan ajar elektronik atau digital merupakan modifikasi dari bahan ajar konvensional dengan memadukan pemanfaatan teknologi informasi, sehingga bahan ajar yang ada dapat lebih menarik dan interaktif. Serta didesain secara menarik dan memudahkan siswa dalam mengaksesnya dan mampu mempermudah guru dan siswa untuk belajar dengan disajikanya dalam bentuk elektronik ataupun digital, sehingga menimbulkan bahan ajar elektronik yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendapat diatas kemudian didukung dengan adanya fakta di lapangan yang berdasarkan hasil observasi guru dan siswa bahwa di lingkungan SDN Senoyan 02 Pati hanya menggunakan bahan ajar yang bersumber dari buku teks saja dan buku paket. Selain itu dibuktikan juga melalui wawancara pada tanggal 22 Januari 2024 bahwa terdapat rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam memberikan pendapat atau menyelesaikan soal essay dan kurangnya pemanfaatan dalam sumber belajar yaitu bahan ajar menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran juga terlihat pasif karena kurangnya keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil nilai pretest dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas IV pada mata pelajaran IPAS berbasis kearifan lokal yang berjumlah 25 siswa terdapat nilai ketuntasan 36% dan tidak tuntas 64% dengan nilai tertinggi 80 terendah 60.

Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang kearifan lokal di lingkungan sekitar yang masih sangat rendah, hal tersebut ditunjukkan dari rendahnya kesadaran siswa mengenai tentang kearifan lokal di lingkungannya yang belum sepenuhnya diketahui semua. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari

nilai-nilai, agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara ilmiah dan suatu komunitas masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Lestari (2020) menyatakan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berbeda di tempat lain.

Kearifan lokal perlu dilestarikan dalam suatu lingkungan pendidikan guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya serta sebagai upaya meminimalisir dampak bencana. Apalagi kearifan lokal ini sifatnya diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dengan begitu, maka kearifan lokal yang ada tidak akan punah atau bahkan direbut oleh negara lain. Melestarikan budaya atau kearifan lokal menyebabkan siswa tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya lingkungan setempat berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh umat manusia (Faturrahman *et al.*, 2012). Apabila siswa menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan diabaikan mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses pembelajaran sangat penting, tetapi kenyataan di lapangan pengembangan pendidikan cenderung terpaku pada pandangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sering tidak disadari bahwa pendidikan sesungguhnya dilandasi oleh akar budaya yang ada di lingkungan sekitar.

Permasalahan tersebut, dapat dilakukan dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sebagai cara untuk meningkatkan rasa kearifan lokal di lingkungan serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Menurut Ramadhani (2018) berpendapat bahwa materi yang bersumber dari kearifan lokal setempat siswa dapat menjadikan pembelajaran kontekstual dan bermakna. Adanya pendapat tersebut perlu Upaya dan komitmen terus menerus untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Akhirnya pendidikan di Indonesia memiliki pancaran keunggulan kearifan lokal di lingkungan sekitar yang belum

sepenuhnya diketahui semua. Guru perlu memberikan pembelajaran berkaitan dengan hal tersebut melalui materi yang ada dalam buku-buku pelajaran.

Menurut Maisaroh *et al.* (2022) menyatakan bahwa cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dapat diintegrasikan mengenai nilai-nilai kearifan lokal ialah muatan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta 3 interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Agustina *et al.*, 2023).

Penelitian lain yang menguatkan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Antari *et al.* (2023) menyatakan bahwa dalam pengembangan modul elektronik yang dikembangkan memiliki tingkat validitas Sangat Valid dari ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi. E-modul berbasis PjBL ini juga mempunyai tingkat kepraktisan sangat praktis serta efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas IV SD. Penelitian ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran khususnya bagi siswa dimana mereka dapat mengakses materi tanpa batasan ruang dan waktu, serta dapat membantu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Susanto (2021) menyatakan bahwa hasil uji efektivitas produk, diperoleh N-gain 0,42 kriteria sedang sehingga penggunaan E-media Nearpod melalui Model Discovery efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Disimpulkan dalam penelitian pengembangan E-media Nearpod melalui Model Discovery dalam pembelajaran sangat layak dan efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Beberapa pertimbangan yang telah dipaparkan yang mencakup kutipan jurnal pada hasil penelitian untuk dilaksanakan. Atas dasar pemikiran itulah penelitian ini akan dikaji “Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal pada Muatan IPAS Berorientasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan narasi latar belakang masalah penelitian dapat diidentifikasi beberapa masalah, baik yang bersumber dari fenomena gap, research gap, maupun kebaruan riset yang ditawarkan, sebagai berikut;

- 1) Bahan ajar yang digunakan di Sekolah Dasar hanya menggunakan buku teks saja seperti LKS dan Buku Paket.
- 2) Sumber belajar lingkungan sekitar yang belum dimanfaatkan secara maksimal.
- 3) Kemampuan berpikir kritis siswa rendah yang tidak mampu menganalisis argument saat diskusi kelompok.
- 4) Kurangnya pengetahuan tentang kearifan lokal di lingkungan sekitar yang masih sangat rendah, hal tersebut ditunjukkan dari rendahnya kesadaran siswa mengenai tentang kearifan lokal di lingkungannya yang belum sepenuhnya diketahui semua.

## **1.3. Cakupan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah penelitian yang ada pada latar belakang penelitian fokus pada pengembangan E-modul berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar. Pengembangan E-modul tersebut berupa materi dan kegiatan kelompok siswa pada muatan IPAS yang dikaitkan dengan kearifan lokal di lingkungan sekitar siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang diintegrasikan dengan bahan ajar digital.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan E-modul berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS berorientasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimana desain E-modul berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS berorientasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?

3. Bagaimana efektivitas E-modul berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS berorientasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penggunaan E-modul berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS kelas IV Sekolah Dasar.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan pada penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis kebutuhan E-modul berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS berorientasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui desain E-modul berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS berorientasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hasil efektivitas penggunaan E-modul berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS berorientasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.
4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam penggunaan E-modul berbasis kearifan lokal pada muatan IPAS kelas IV Sekolah Dasar.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada guru, siswa dan sekolah terhadap pengembangan di berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memberikan manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu :

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis hasil penelitian ini yaitu sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan bahan ajar khususnya berbasis digital dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi permasalahan pendidikan khususnya bidang pengembangan E-modul berbasis

kearifan lokal pada muatan IPAS berorientasi berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis  
Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang orientasi berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar yang dikaitkan dengan kearifan lokal di lingkungan sekitar.
2. Bagi guru dan calon guru  
Sebagai bahan masukan dan pertimbangan suatu alternatif variasi pembelajaran yang lebih menekankan berpikir kritis melalui E-modul berbasis kearifan lokal di lingkungan sekitar.
3. Bagi Siswa  
Siswa Sekolah Dasar sebagai subyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui pembelajaran berkelompok dengan model pembelajaran yang inovatif sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat.
4. Bagi Sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dan mutu sekolah melalui pembaharuan dan mengembangkan pengetahuan yang lebih baik lagi.

### **1.7. Spesifikasi Produk**

Produk yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di Sekolah Dasar ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa E-modul yang terintegrasi dengan e-LKPD inovatif memanfaatkan aplikasi Canva berupa LKPD.
2. Muatan pada bahan ajar ini adalah muatan IPAS.
3. Bahan ajar elektronik ini berisi materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, lingkungan siswa, kearifan lokal. E-modul ini

menekankan pada materi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar.

